

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang terencana dan berkesinambungan dimana tersusun dalam Repelita. Bertolak dari hal tersebut industri perbankan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi tidak hanya di Indonesia, di banyak negara industri perbankan sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi. Menurut Syakir (2004), lembaga keuangan khususnya perbankan di Indonesia telah menjadi tulang punggung perekonomian negara dimana sebagai salah satu pelaku utama. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80% dari keseluruhan sistem keuangan (Abidin, 2007).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara, yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif yang kemudian akan meningkatkan output dan lapangan kerja sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berdampak negatif terhadap sendi perekonomian Indonesia, tak terkecuali sektor perbankan. Selama terjadinya krisis tersebut, banyak lembaga-lembaga

keuangan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal sektor usaha, sehingga kemampuan sektor produksi menurun. Tingginya tingkat suku bunga juga berakibat pada fungsi intermediasi yang tidak seimbang dan tidak berjalan optimal. Penyebabnya adalah dana sektor perbankan dialihkan untuk alokasi instrument moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Utang Negara dan instrumen lainnya daripada untuk alokasi sektor riil sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional (Abdurrohman,2003).

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* karena tidak menggunakan instrumen bunga sebagai prinsip dasar operasinya dalam kegiatan penghimpunan dana pembiayaan kepada nasabah. Perbankan syariah dengan tidak mengacu pada sistem bunga mempunyai kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini membuat sistem perbankan syariah di Indonesia tetap berdiri kuat dalam menghadapi krisis tahun 1997. Dalam hal ini yang menjadi perhatian apakah kinerja perbankan syariah sudah sesuai dengan perkembangan keadaan saat ini atau belum, atukah perlu disempurnakan lagi untuk menampung berbagai perubahan yang sudah terjadi (Muhamad, 2004).

Salah satu permasalahan perbankan Indonesia adalah masalah efisiensi. Sampai tahun 2010, efisiensi industri perbankan nasional dinilai masih rendah (Rizky, 2013). Struktur perbankan yang sehat dan operasional yang efisien merupakan inti dari semua permasalahan karena baik atau buruknya perbankan akan banyak ditentukan oleh baik tidaknya struktur yang dibuat

dan kebijakan yang efisien, disamping perlu adanya fungsi pendukung yang lain seperti pengawasan dan pengaturan yang efektif (Wahyu, 2012).

Perkembangan perbankan syariah selama satu tahun terakhir cukup menggembarakan. Perbankan syariah mampu tumbuh  $\pm 37\%$  sehingga total asetnya menjadi Rp 174,09 triliun. Pembiayaan telah mencapai Rp 135,58 triliun (40,06%, yoy) dan penghimpunan dana menjadi Rp 134,45 triliun (32,06%). Strategi edukasi dan sosialisasi perbankan syariah yang ditempuh dilakukan bersama antara Bank Indonesia dengan industri dalam bentuk *Ib campaign* baik untuk *funding* maupun *financing* telah mampu memperbesar *market share* perbankan syariah menjadi  $\pm 4,3\%$ . Penghimpunan dana masyarakat terbesar dalam bentuk deposito yaitu Rp 78,50 triliun (58,39%) diikuti oleh Tabungan sebesar Rp 40,84 triliun (30,38%) dan Giro sebesar Rp 15,09 triliun (11,22%). Penyaluran dana masih didominasi piutang Murabahah sebesar Rp 80,95 triliun atau 59,71% diikuti pembiayaan Musyarakah yang sebesar Rp 25,21 triliun (18,59%) dan pembiayaan Mudharabah sebesar Rp 11,44 triliun (8,44%), dan piutang Qardh sebesar Rp 11,19 triliun (8,25%) (Bank Indonesia, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah masih didominasi oleh dana mahal dalam penghimpunan dan menyalurkannya dalam *pricing* (margin dari piutang Murabahah) yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata suku bunga (rata-rata tahun 2012 sampai dengan September 2012 *equivalent rate* sebesar 14,31%) (Bank Indonesia, 2013). Atas hal tersebut perlu dikaji kembali faktor-faktor yang berpengaruh dalam menggeser struktur bisnis perbankan syariah sehingga

menjadi lembaga keuangan yang efisien dan dapat memberikan kemanfaatan yang lebih besar (Bank Indonesia,2013).

Selama periode tahun 2012, jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) sampai dengan Oktober 2012 tidak mengalami perubahan, namun demikian jumlah jaringan kantor meningkat. Meskipun dengan jumlah BUS (11 buah) maupun UUS (24 buah) yang sama, namun pelayanan kebutuhan masyarakat akan perbankan syariah menjadi semakin meluas yang tercermin dari bertambahnya Kantor Cabang dari sebelumnya sebanyak 452 menjadi 508 Kantor, sementara Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan Kantor Kas (KK) telah bertambah sebanyak 440 kantor pada periode yang sama (Oktober 2012, yoy). Secara keseluruhan jumlah kantor perbankan syariah yang beroperasi sampai dengan bulan Oktober 2012 dibandingkan tahun sebelumnya meningkat dari 1.692 kantor menjadi 2.188 kantor (Bank Indonesia,2013).

Dengan perkembangan perbankan syariah yang begitu pesat dan diharapkan dapat mendorong perekonomian Indonesia penulis tertarik untuk mengambil judul “ Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2012”.

## **B. Perumusan Masalah**

Perkembangan Perbankan Syariah dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perkembangan ini tentu memberikan harapan positif bagi perkembangan perbankan syariah. Dalam

dunia perbankan diketahui cepatnya perubahan dan cukup kuatnya pengaruh lingkungan, sehingga sangat penting untuk mengetahui, menilai, memantau dan memperbaiki kinerja perusahaan berdasarkan nilai terhadap produktivitasnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengetahui tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh bank tersebut relatif terhadap tingkat produktivitas bank lainnya dalam melakukan kegiatannya pada bidang pelayanan jasa perbankan.

Berdasarkan laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu bank, maka hal tersebut tentunya belum menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut telah menggunakan sumberdayanya (input) dengan baik untuk memperoleh hasil (output) yang diinginkan. Sehingga diperlukan suatu analisis untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya tersebut. Upaya optimalisasi tersebut belum dapat di capai secara maksimal sampai pada saat ini. Berdasarkan survei-survei yang pernah dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2000-2005 yang menyebutkan bahwa potensi pasar perbankan syariah di Indonesia sangat besar karena mayoritas penduduknya yang menganut agama islam serta perkembangan lembaga keuangan syariah khususnya perbankan Internasional yang pesat. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti dan memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia yang dianalisis dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi pada 6 bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012).

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi pada 6 bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012).

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti adalah menambah wawasan dan pengetahuan serta untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

#### 2. Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan dalam setiap perumusan kebijakan yang akan disusun dan diimplementasikan guna mencapai tujuan perekonomian yang seimbang.

#### 3. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Memperkaya penelitian karya ilmiah sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.

#### 4. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap langkah dan kinerja perbankan syariah untuk meningkatkan efisiensi pada periode selanjutnya.

## E. Metode Penelitian

### 1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini meneliti 6 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan termasuk dalam Bank Umum Syariah dengan periode waktu 1 tahun yaitu tahun 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan.

Di Indonesia ada 11 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu 4 bank umum syariah devisa, 6 bank umum syariah non-devisa dan 1 bank umum syariah campuran. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel 6 bank umum syariah diantaranya adalah Bank BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat dari Bank Indonesia yaitu laporan keuangan bulanan 6 bank tersebut yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Serta dokumentasi pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, memahami dan mempelajari buku-buku literatur yang relevansi dengan penelitian ini, artikel yang diperoleh melalui perpustakaan maupun *download* internet.

Input yang digunakan adalah simpanan, asset dan biaya tenaga kerja, sedangkan output yang digunakan adalah pembiayaan dan pendapatan operasional. Data diolah dengan menggunakan *software* DEA untuk mendapatkan skor efisiensi masing-masing sampel tersebut.

## 2. Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis efisiensi sebuah perusahaan atau industri yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan untuk mencari hubungan antara efisiensi dan skala ekonomi digunakan analisis regresi. DEA menghitung efisiensi teknis untuk seluruh unit.

DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), dan membandingkan secara relative terhadap UKE yang lain (Charnes et, al. 1978; Banker et, al. 1984 dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari 2009). Pada dasarnya teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE dalam kondisi banyak input maupun output. Kondisi tersebut biasanya sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya ( Nugroho, 1995 dalam Huri M.D. dan Indah Susilowati, 2004).

Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. DEA memformulasikan UKE sebagai program linear fraksional untuk mencari solusi, apabila model tersebut



ditransformasikan ke dalam program linear dengan nilai bobot dari input dan output (Adrian Sutawijaya dan ETTY Puji Lestari, 2009).

Dalam DEA cara mengukur efisiensi adalah sebagai berikut:

- a. Efisiensi teknik perbankan dapat dikur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input  $n$  untuk menghasilkan output  $m$  yang berbeda (Miller dan Noulas, 1996)

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}}$$

Dimana:

$h_s$  : efisiensi bank  $s$

$m$  : output bank  $s$  yang diamati

$n$  : input bank  $s$  yang diamati

$y_{is}$  : jumlah output  $i$  yang diproduksi oleh bank  $s$

$x_{js}$  : jumlah input  $j$  yang digunakan oleh bank  $s$

$u_i$  : bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh bank  $s$

$v_j$  : bobot input  $j$  yang diberikan oleh bank  $s$  dan  $i$  dihitung dari 1

ke  $m$  serta  $j$  hitung dari 1 ke  $n$

- b. Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi ( $h_s$ ), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut (Adrian Sutawijaya, 2009):

$$\text{Memaksimumkan } h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \leq 1; r = 1, \dots, N \dots \dots (2)$$

Persamaan diatas, dimana  $N$  mewakili jumlah bank dalam sampel dan  $r$  merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot non, negative (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisien bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotannya yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik (Adrian Sutawijaya, 2009).

## **F. Sistematika Penulisan**

### **Bab I   Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metodologi penelitian serta Sistematika Penulisan

### **Bab II   Landasan Teori**

Berisi penjabaran dari teoristik yang terdapat pada usulan penelitian serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang

pernah dilakukan sebelumnya.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini memuat identifikasi variabel-variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **Bab IV Analisis Data Dan Pembahasan**

Menguraikan tentang gambaran umum hasil penelitian, pengujian dan hasil pengujian menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA),

### **Bab V Penutup**

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dari serangkaian pembahasan skripsi pada bab IV serta saran-saran yang perlu disampaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**